

TEORI GLOBALISASI, STRUKTURAL FUNGSIONALISME (AGIL) MENGENAI SENDI-SENDI DAKWAH DI ERA DIGITALISASI

Sukartini¹, Ramsiah Tasruddin²

Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri alauddin, Makassar

E-mail: sukartini0205@gmail.com¹, ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRAK

Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi telah membawa transformasi besar dalam praktik dakwah Islam. Transformasi ini menimbulkan dinamika sosial, budaya, dan komunikasi yang kompleks, menuntut pendekatan baru dalam melihat sendi-sendi dakwah. Digitalisasi dan globalisasi mendorong pelaku dakwah untuk melakukan reposisi strategi, pendekatan, dan media dakwah agar tetap relevan di tengah masyarakat yang semakin plural dan digital. Artikel ini mengkaji dinamika dakwah Islam kontemporer melalui dua lensa teoritik, yakni Teori Globalisasi dan kerangka Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons, khususnya skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang holistik terhadap bagaimana dakwah sebagai sistem sosial dapat berfungsi optimal dalam menghadapi tantangan dan peluang era digital. Metode penelitian pada artikel ini adalah metode kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan Kualitatif.

Kata kunci

Dakwah, Digitalisasi, Globalisasi, AGIL, Struktural Fungsionalisme

ABSTRACT

The changing times marked by advances in information technology have brought about a major transformation in the practice of Islamic da'wah. This transformation has given rise to complex social, cultural, and communication dynamics, demanding a new approach in viewing the joints of da'wah. Digitalization and globalization encourage da'wah actors to reposition their strategies, approaches, and da'wah media in order to remain relevant in an increasingly pluralistic and digital society. This article examines the dynamics of contemporary Islamic da'wah through two theoretical lenses, namely Globalization Theory and Talcott Parsons' Structural Functionalism framework, especially the AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency) scheme. This approach allows for a holistic analysis of how da'wah as a social system can function optimally in facing the challenges and opportunities of the digital era. The research method in this article is the library research method, with a Qualitative approach.

Keywords

Da'wah, Digitalization, Globalization, AGIL, Structural Functionalism

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah menciptakan tatanan sosial baru yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks keberagaman dan dakwah. Media sosial, website, platform streaming, dan aplikasi dakwah telah mengubah wajah dakwah dari ruang-ruang fisik ke ruang-ruang virtual. Namun, digitalisasi tidak berdiri sendiri (Sholihul, 2022). Ia merupakan bagian dari arus besar globalisasi yang mendorong terbentuknya dunia yang semakin terhubung dan terbuka. Hal ini memengaruhi identitas, ideologi, dan cara beragama umat Islam.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah wajah dunia secara radikal. Era digitalisasi menciptakan ruang komunikasi baru di mana interaksi sosial, budaya, ekonomi, bahkan keagamaan berlangsung dalam jejaring virtual yang bersifat real-time

dan lintas batas geografis. Dalam konteks dakwah Islam, digitalisasi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi telah menjadi medan dakwah itu sendiri (Nidya dan Zukhrufi, 2025).

Era digital telah menjadi tonggak baru dalam sejarah perkembangan dakwah Islam. Transformasi teknologi komunikasi dan informasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk dalam penyebaran ajaran Islam. Di sisi lain, globalisasi sebagai fenomena dunia juga menciptakan interkoneksi budaya, nilai, dan praktik yang memengaruhi orientasi keberagamaan umat (Akbar *et al*, 2023).

Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan teoritik dalam memahami posisi dan fungsi dakwah dalam realitas baru ini. Teori globalisasi memberi pemahaman tentang struktur dunia yang saling terhubung, sementara teori struktural fungsionalisme, khususnya model AGIL, memberikan kerangka sistemik untuk menilai daya tahan dan adaptasi dakwah sebagai sistem sosial. Globalisasi, sebagai proses integrasi dunia melalui teknologi, informasi, dan ekonomi, turut membentuk budaya baru dalam kehidupan umat. Identitas, keyakinan, dan praktik keagamaan menjadi semakin cair, plural, dan kompleks. Oleh karena itu, dakwah tidak lagi bisa mengandalkan metode konvensional semata, melainkan harus responsif terhadap konteks zaman. Untuk menganalisis perubahan ini, diperlukan kerangka teoritik yang relevan (Refi, 2023).

Teori globalisasi digunakan untuk memetakan lingkungan sosial baru yang terbentuk oleh arus informasi dan interkoneksi global. Sedangkan teori struktural fungsionalisme AGIL dari Talcott Parsons digunakan untuk memahami fungsi sosial dakwah sebagai sebuah sistem yang harus adaptif dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana sendi-sendi dakwah dapat dimaknai, diperkuat, dan dikembangkan dalam kerangka dua teori tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan dokumen digital yang relevan dengan tema dakwah, globalisasi, digitalisasi, dan teori AGIL. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengaitkan teori-teori sosial dengan realitas praktik dakwah digital yang terjadi saat ini (Refi, 2023).

Pendekatan kepastakaan memungkinkan dilakukannya berbagai studi kepastakaan, yang dapat memudahkan pencarian solusi atas suatu masalah, maka ini merupakan strategi penelitian yang menarik untuk diteliti. ilmu kepastakaan memanfaatkan banyak sumber ilmiah. Penelitian yang dilakukan di perpustakaan akan mencerminkan keandalan dan validitas temuan (Fadli, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Teori Globalisasi dan Transformasi Dakwah Mengenai Sendi-Sendi Dakwah di Era Digitalisasi

Istilah globalisasi diambil dari kata “global”. Kata ini melibatkan kesadaran baru bahwa dunia adalah sebuah kontinuitas lingkungan yang terkonstruksi sebagai kesatuan utuh. Dunia menjadi sangat transparan sehingga seolah tanpa batas administrasi suatu negara. Batas-batas geografis suatu negara menjadi kabur. Globalisasi membawa dunia menjadi transparan akibat perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya sistem informasi satelit. Arus globalisasi

lambat laun semakin meningkatkan dan menyentuh hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari sampai pada ruang lingkup privasi.

Globalisasi melahirkan dunia yang terbuka untuk saling berhubungan, terutama dengan ditopang teknologi informasi yang sedemikian canggih. Topangan teknologi informasi ini pada gilirannya dapat mengubah segi-segi kehidupan, baik kehidupan material maupun kehidupan spiritual. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini di satu sisi dapat menimbulkan berbagai perubahan, diantaranya pergeseran nilai.

Dakwah Islam merupakan salah satu aktivitas utama dalam menyebarkan nilai-nilai ilahiyah dan membimbing umat menuju kehidupan yang diridhai Allah. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, praktik dakwah mengalami perubahan besar sebagai dampak dari globalisasi. Globalisasi bukan sekadar fenomena ekonomi atau politik, melainkan sebuah proses sistemik yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk agama dan budaya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk aktivitas keagamaan seperti dakwah. Di era digital, dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah konvensional, tetapi telah bertransformasi melalui platform digital dan sosial media. Globalisasi semakin memperkuat pengaruh ini dengan mempercepat arus informasi, budaya, dan nilai lintas batas negara dan wilayah.

Globalisasi merupakan proses kompleks yang menciptakan keterhubungan dunia dalam dimensi budaya, politik, ekonomi, dan sosial. Anthony Giddens (1990) menyebut globalisasi sebagai intensifikasi hubungan sosial dunia yang menghubungkan daerah-daerah yang berjauhan sedemikian rupa sehingga peristiwa di satu tempat dapat mempengaruhi tempat lain dengan cepat. Globalisasi merupakan proses meningkatnya saling ketergantungan antarnegara dan antarbudaya melalui arus informasi, teknologi, dan ekonomi (Nur *et al*, 2022).

a. Globalisasi: Ancaman atau Peluang Dakwah

Dunia ini berubah dan akan terus mengalami perubahan. "*Change is the only constant*" yang ditulis filsuf Yunani Heraklitos. Dalam perubahan itu tersedia peluang dan sekaligus tantangan atau ancaman. Setiap zaman memiliki peluang dan tantangannya sendiri yang mesti diantisipasi oleh manusia baik sebagai individu maupun bangsa.

Disadari bahwa globalisasi membawa ancaman, namun perlu dipahami globalisasi juga menjadi kesempatan dan peluang yang baik untuk dakwah. Globalisasi yang digerakkan oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan timbulnya masyarakat tanpa batas yang membentuk kampung buana yang kecil karena peristiwa yang terjadi di ujung barat dapat dilihat dan disaksikan masyarakat di ujung timur pada waktu yang bersamaan. Ini tidak terjadi pada masa-masa yang lalu.

Pada era baru ini, para da'i perlu memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi ini untuk kepentingan dakwah. Ulama besar di dunia Yusuf al-Qardhawi menyeru kaum muslim khususnya para da'i agar memanfaatkan kesempatan ini, bagi al-Qardhawi dakwah tidak memadai lagi dilakukan hanya di surau-surau, pesantren, masjid dan majelis-majelis taklim semata tetapi dilakukan secara global dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi yang ada. Al-Qardhawi dengan melihat sisi peluang, menyebut era kemajuan teknologi yang melahirkan globalisasi sebagai nikmat dari Allah dan sudah semestinya digunakan umat Islam untuk dakwah, menyebarkan dan mengajarkan Islam ke seluruh penjuru dunia dalam rangka mengokohkan sistem Islam di muka bumi, sesuai watak Islam itu sendiri sebagai agama *rahmatan li al-'alamin*.

b. Peluang Dakwah di Era Globalisasi

Globalisasi membuka banyak jalan baru dalam penyebaran dakwah Islam. Melalui kemajuan teknologi informasi, komunikasi lintas batas, dan terbukanya akses ke berbagai platform media, dakwah kini memiliki daya jangkauan dan kekuatan pengaruh yang jauh lebih luas dibandingkan sebelumnya.

Beberapa peluang besar yang dihadirkan globalisasi bagi dakwah yaitu sebagai berikut (Effendi et al, 2022):

- 1) Jangkauan Dakwah yang Lebih Luas (Tanpa Batas Geografis), Globalisasi memungkinkan dakwah disebarluaskan ke seluruh dunia dalam waktu singkat. Internet, media sosial, dan platform digital membuat dakwah bisa diakses oleh siapa pun di berbagai negara, bahkan di wilayah yang secara geografis sulit dijangkau.
- 2) Kemudahan Akses terhadap Ilmu dan Sumber Dakwah, Umat Islam kini dapat mengakses ratusan ribu tafsir, ceramah, kajian hadis, dan buku-buku Islam secara online. Ini mendorong pertumbuhan literasi keislaman global dan memperkuat pemahaman agama masyarakat.
- 3) Inovasi Metode dan Media Dakwah, Globalisasi memperkenalkan berbagai alat dan strategi komunikasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh para da'i, seperti podcast, infografis, dakwah animasi, video pendek (shorts), dan konten viral. Metode ini membuat dakwah lebih menarik, terutama bagi generasi muda.
- 4) Munculnya Da'i dan Tokoh Dakwah Global, Globalisasi menciptakan ruang bagi lahirnya pendakwah-pendakwah yang dikenal lintas negara dan budaya. Mereka dapat membangun pengaruh global dan menjadi rujukan dakwah internasional.
- 5) Kolaborasi dan Jaringan Dakwah Internasional, Globalisasi memudahkan sinergi dan kolaborasi antara lembaga dakwah di berbagai negara, memperkuat solidaritas umat dan memperluas cakupan program dakwah.
- 6) Dakwah kepada Non-Muslim (Interfaith Engagement), Globalisasi juga membuka ruang dialog antaragama secara digital, memungkinkan dakwah dilakukan secara halus kepada kalangan non-Muslim melalui pendekatan budaya, kemanusiaan, dan pemikiran.
- 7) Penguatan Identitas Islam Global, Dakwah digital yang aktif dan terorganisasi mampu membentuk kesadaran kolektif umat Islam sedunia, membangkitkan solidaritas keagamaan, dan melawan citra negatif Islam yang sering dibentuk oleh media Barat.

Peluang globalisasi bagi dakwah sangat besar, baik dari segi jangkauan, media, efektivitas komunikasi, hingga kolaborasi global. Namun, peluang ini harus dimanfaatkan dengan bijak, berlandaskan nilai keislaman, dan diarahkan pada penguatan akidah, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah. Dakwah di era globalisasi bukan hanya soal menyampaikan, tapi juga soal menavigasi arus informasi, membangun pengaruh positif, dan menjadi rahmat bagi seluruh alam (Fabriar, 2024).

c. Tantangan Dakwah dalam Era Globalisasi

Globalisasi tidak hanya membuka peluang besar bagi penyebaran dakwah, tetapi juga menghadirkan tantangan serius yang dapat menghambat, menyimpangkan, atau bahkan merusak esensi dakwah Islam. Beberapa tantangan yang di hadapi dakwah di era globalisasi yaitu (Santoso, 2024):

- 1) Persaingan Wacana dan Ideologi Global, Dakwah kini harus bersaing dengan berbagai ideologi dan narasi global seperti: Sekularisme, Liberalisme, Hedonisme dan Materialisme Hal ini membuat umat, terutama generasi muda, lebih mudah terpengaruh oleh gaya hidup dan pandangan yang bertentangan dengan nilai Islam.
- 2) Informasi Agama yang Tidak Tervalidasi (Disinformasi), Era globalisasi

memungkinkan siapa pun menyebarkan informasi keagamaan tanpa proses validasi keilmuan.

- 3) Komersialisasi Dakwah (Monetisasi Konten Keagamaan), Media digital memberi peluang penghasilan bagi para da'i, namun Beberapa pelaku dakwah lebih fokus pada popularitas bukan substansi.
- 4) Polarisasi dan Perpecahan Umat, Globalisasi memudahkan terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif di dunia maya Komunitas Muslim terbelah berdasarkan pemahaman fikih, mazhab, atau politik sehingga Dakwah justru menjadi alat saling menyalahkan, bukan menyatukan.
- 5) Tantangan Bahasa dan Budaya Global, Dakwah harus menyentuh berbagai lapisan masyarakat global dengan latar belakang Bahasa asing yang berbeda dan Budaya dan cara berpikir non-Muslim yang pluralistik.

d. Transformasi Dakwah: Dari Tradisional ke Digital-Global

Globalisasi dan digitalisasi mendorong perubahan besar dalam bentuk, media, dan strategi dakwah. Seperti pada aspek media dakwah tradisional Mimbar, majelis, pesan lisan langsung. Dakwah tradisional unggul dalam kedalaman materi dan kedekatan emosional langsung antara da'i dan jamaah, namun memiliki keterbatasan dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Sedangkan dakwah di era digital sarana media untuk berdakwah adalah Media sosial (YouTube, TikTok, Instagram), podcast, website. Transformasi ini membuat dakwah lebih inovatif, aksesibel, dan menyentuh realitas kekinian, tetapi juga mengandung risiko penyimpangan konten dan pengaruh algoritma platform.

e. Sendi-Sendi Dakwah di Era Digitalisasi

Sendi-sendi dakwah adalah elemen dasar yang menjadi pilar utama dalam pelaksanaan dakwah Islam. Di era digitalisasi, sendi-sendi ini tidak berubah dari segi prinsip, tetapi mengalami penyesuaian dalam bentuk, strategi, dan pendekatan agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Sendi-sendi dakwah di era digitalisasi dapat di bagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu:

- a. Tujuan Dakwah, Tujuan utama dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah, memperbaiki akhlak, menegakkan tauhid, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang diridhai oleh Allah SWT. Sehingga dalam era digitalisasi dakwah Harus tetap berorientasi pada pembinaan iman dan moral umat dan Tidak sekadar viral atau trending, tetapi berdampak pada kesadaran dan perilaku keagamaan.
- b. Materi Dakwah, Isi dakwah adalah pesan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas, yang disampaikan sesuai kebutuhan umat. Dalam era digital materi dakwah harus ilmiah dan kredibel, agar tidak ikut menyebarkan informasi keislaman yang salah dan harus dikemas menarik dan ringkas, sesuai gaya konsumsi konten digital.
- c. Metode Dakwah adalah cara menyampaikan pesan dakwah, bisa melalui ceramah, dialog, tulisan, media visual, atau pendekatan sosial.
- d. Subjek Dakwah, adalah orang yang menyampaikan pesan Islam, yaitu para da'i, ustaz, atau siapa pun yang mengemban tanggung jawab dakwah. Dalam era digital Seorang da'i harus melek teknologi paham cara kerja media sosial, desain konten, dan algoritma dan Harus membangun kredibilitas dan keikhlasan di tengah iklim digital yang penuh persaingan popularitas.
- e. Objek Dakwah adalah umat manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik Muslim maupun non-Muslim. Dalam era digital Da'i Harus memahami segmentasi audiens digital agar pesan yang disampaikan sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka.

- f. Media Dakwah adalah sarana atau alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah. Dalam era digital Media utama dakwah kini mencakup platform seperti TikTok (untuk konten pendek), YouTube (kajian panjang), Instagram (narasi visual), podcast (dakwah audio), dan Zoom (kajian daring).

3.2 STRUKTURAL FUNGSIONALISME: AGIL SEBAGAI KERANGKA ANALISIS DAKWAH

Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi (Rafiqah, 2018). Fungsionalisme struktural adalah pendekatan teoretis dalam ilmu sosial yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian (struktur) yang saling bergantung dan memiliki fungsi tertentu. Setiap struktur sosial seperti keluarga, agama, pendidikan, hukum, adat, dan ekonomi dianggap memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat.

Dalam paradigma struktural fungsional semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika ada salah satu unsurnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu. Dengan adanya saling ketergantungan, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama. Adapun teori fungsional struktural diantaranya teori Talcott Parsons (Ibad, 2023).

Teori fungsionalisme struktural yang dibangun Talcott Parsons dinamakan AGIL. AGIL singkatan dari Adaptation, Goal, Integration, Latency adalah sebagian teori sosial yang dipaparkan oleh Talcott Parson mengenai struktur fungsional, diuraikan dalam bukunya *The Sosial System*, yang bertujuan untuk membuat persatuan pada keseluruhan system sosial (Abdurrahman, 2025). Paradigma AGIL adalah lukisan abstraksi yang sistematis mengenai keperluan sosial (kebutuhan fungsional) tertentu, yang mana setiap masyarakat harus memeliharanya untuk memungkinkan pemeliharaan kehidupan sosial yang stabil.

Teori struktural fungsionalisme dikembangkan oleh Talcott Parsons, seorang sosiolog Amerika yang terkenal. Ia melihat masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung dan masing-masing memiliki fungsi tertentu agar sistem tersebut tetap stabil, bertahan, dan berkembang. Untuk menjelaskan bagaimana suatu sistem bisa berfungsi dengan baik Talcott Parsons mengembangkan model AGIL untuk menganalisis keberlangsungan sistem sosial.

AGIL memaparkan empat asas yang harus ada di dalam suatu sistem sosial agar terciptanya keseimbangan diantara komponen-komponennya. Fungsi dari keempat persyaratan Parsons diartikan sebagai suatu kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem. Menurut Talcott Parsons, setiap sistem sosial yang stabil dan berfungsi harus memenuhi empat fungsi utama yaitu sebagai berikut:

- a. *Adaptation (A)/Adaptasi*, Dakwah harus mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat yang berubah akibat digitalisasi. Pendakwah perlu memahami karakteristik audiens digital, seperti kecenderungan menyukai konten singkat, visual menarik, dan bahasa yang ringan. Adaptasi juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi seperti algoritma, SEO, atau desain grafis dalam berdakwah.
- b. *Goal Attainment (G)/Pencapaian Tujuan*, Tujuan dakwah di era digital tidak boleh

kehilangan esensi. mengajak pada kebaikan, memperkuat tauhid, dan membina umat.

- c. *Integration (I)/Integrasi Sosial*, Media digital harus digunakan untuk membangun ukhuwah, bukan memperuncing perpecahan. Integrasi dapat dibangun melalui Forum diskusi daring yang moderat dan terbuka, Komunitas virtual yang mendukung pertumbuhan iman dan amal.
- d. *Latency (L)/Pemeliharaan Nilai dan Budaya*, Fungsi *Latency* berkaitan dengan menjaga nilai-nilai inti Islam agar tidak luntur dalam pusaran globalisasi. Meski menggunakan media baru, dakwah harus tetap menjaga Keikhlasan niat, Akhlak Islami dalam menyampaikan pesan, dan Konsistensi terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

AGIL adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana suatu sistem sosial dapat bertahan dan berfungsi secara seimbang. Ketika diterapkan dalam konteks dakwah, AGIL membantu memahami bagaimana sistem dakwah bisa tetap adaptif, produktif, integratif, dan berkelanjutan, khususnya di era globalisasi dan digitalisasi.

4. KESIMPULAN

Globalisasi merupakan proses kompleks yang menciptakan keterhubungan dunia dalam dimensi budaya, politik, ekonomi, dan sosial. Anthony Giddens (1990) menyebut globalisasi sebagai intensifikasi hubungan sosial dunia yang menghubungkan daerah-daerah yang berjauhan sedemikian rupa sehingga peristiwa di satu tempat dapat mempengaruhi tempat lain dengan cepat. Globalisasi merupakan proses meningkatnya saling ketergantungan antarnegara dan antarbudaya melalui arus informasi, teknologi, dan ekonomi.

Globalisasi dan digitalisasi mendorong perubahan besar dalam bentuk, media, dan strategi dakwah. Seperti pada aspek media dakwah tradisional Mimbar, majelis, pesan lisan langsung. Sedangkan dakwah di era digital sarana media untuk berdakwah adalah Media sosial (YouTube, TikTok, Instagram), podcast, website. Transformasi ini membuat dakwah lebih inovatif, aksesibel, dan menyentuh realitas kekinian, tetapi juga mengandung risiko penyimpangan konten dan pengaruh algoritma platform.

Fungsionalisme struktural adalah pendekatan teoretis dalam ilmu sosial yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian (struktur) yang saling bergantung dan memiliki fungsi tertentu. Setiap struktur sosial seperti keluarga, agama, pendidikan, hukum, adat, dan ekonomi dianggap memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat. Teori struktural fungsionalisme dikembangkan oleh Talcott Parsons, seorang sosiolog Amerika yang terkenal. Ia melihat masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung dan masing-masing memiliki fungsi tertentu agar sistem tersebut tetap stabil, bertahan, dan berkembang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Gusman Sayyid. "Perilaku Konsumsi Masyarakat Kampung Cireundeu Di Kabupaten Bandung Perspektif Struktural Fungsional Talcott Parsons." B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Accessed May 9, 2025.
- Adibah, Ida Zahara. "Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga." *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (2017): 171-84.

- Akbar, Ahmad Kali, Edo Kurniawan, and Faqih Jalaluddin. "Perkembangan Teknologi Di Dunia Arab Dan Dampak Terhadap Kebudayaan." *Multaqa Nasional Bahasa Arab* 6, no. 1 (2023): 142–55.
- Amalia, Rizky. "Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons Di Sidoarjo." *Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019.
- Arioen, Refi, Ahmaludin Ahmaludin, Junaidi Junaidi, Indriyani Indriyani, and Wisnaningsih Wisnaningsih. "Buku Ajar Metodologi Penelitian," 2023.
- Effendi, Dudy Imanuddin, Dede Lukman, and Ridwan Rustandi. "Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama." Yayasan Lidzikri, 2022.
- Fabriar, Silvia Riskha. *Dakwah Di Era Digital: Potret Aktivitas Dakwah Nawaning*. Penerbit NEM, 2024.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Ghofir, Jamal. "Pesantren Dalam Himpitan Arus Globalisasi Dan Radikalisme Agama." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 78–90.
- Hasbi, Amiruddin, and Syamaun Syukri. *Dakwah Dalam Masyarakat Global*. Naskah Aceh & Ar-Raniry Press, 2013.
- Ibad, Na'imul. "Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo." *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 1, no. 1 (2023).
- Ismail, A. Ilyas. *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial: Edisi Pertama*. Prenada Media, 2018.
- Jamal, Ghofir, and Amalina Salma Nur. "Globalisasi Dan Dakwah Di Era Milenial." *Journal Of Dakwah Management* 1, no. 1 (2022): 41–56.
- Juliswara, Vibriza, and Febriana Muryanto. *Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-Nilai Positif Globalisasi Bagi Kemajuan Bangsa*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Lubis, HM Ridwan. *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Nugroho, Ari Cahyo. "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021).
- Nur, Andi Cudai, Haedar Akib, and Risma Niswaty. "Eksistensi Administrasi Publik Pada Arus Globalisasi." Badan Penerbit UNM, 2022.
- Prasetyo, Nidya Agustin Beni, and Zukhrufi Izza Ramadhan. "New Media Dan Komunikasi Dakwah." *Revolusi*. Accessed May 9, 2025.
- Rafiqah, Lailan. "Pendekatan Struktural Fungsional Terhadap Hukum Islam Di Indonesia." *Jurnal Al Himayah* 2, no. 2 (2018): 205–16.
- Rahman, Mohammad Taufiq. *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Rizqy, Muhammad, Nur Salsa Auliya Zachani, Saniyatul Fajri, and Meity Suryandari. "Pengaruh Media Teknologi Informasi Modern Terhadap Aktivitas Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0." *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 22–42.
- Safithri, Awaliya, and Nur Halimah. "Peran Penyuluh Agama Dalam Mencegah Pernikahan Dini Di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Perspektif Fungsionalisme Struktural." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 317–34.

- Santoso, Bobby Rachman, Nurul Kifayah MSI, S. Sos, Hayinun Nafsiyah, S. Sos, Z. Muchammad Machrus, S. Sos, Zulva Ismawati, Khodijatul Mukarromah, and Nurul Maulidi Widya Ningrum. *Strategi Dakwah Di Era Digital: Menakar Peluang, Tantangan Dan Solusinya*. Penerbit Abdi Fama, 2024.
- Sholihul Huda, S. H. I., and M. Fil. *Dakwah Digital Muhammadiyah (Pola Baru Dakwah Era Disrupsi)*. Samudra Biru, 2022.
- Wulandari, Septina. "Facebook Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Terhadap Pendakwah Di Kota Banda Aceh)." PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.